P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 5, No. 1, Maret 2027
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN KARANG TARUNA MELALUI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI YANG EFEKTIF

Achmad Raka Gandita[1*], **Dinda Najwa Dzakiyyah**[2], **Humaidah Nikmat Jannah**[3], **Fahmi Susanti**[4]
[1234]Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: rakagandita31@gmail.com[1]; dindanajwa27@gmail.com[2]; nkmtljannah@gmail.com[3]; dosen02024@unpam.ac.id[4]

Abstrak

Literasi keuangan generasi muda Indonesia masih tertinggal dari kemudahan akses layanan keuangan digital yang mereka nikmati setiap hari. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46%, jauh di bawah indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Kesenjangan tersebut tampak nyata pada kelompok usia 19–34 tahun yang menyumbang porsi terbesar pendanaan macet pada industri pinjaman daring. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan anggota Karang Taruna Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, melalui pelatihan pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 7 November 2026, di Aula Kelurahan Benda Baru dengan pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan anggaran, serta praktik pencatatan keuangan berbasis aplikasi. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi partisipasi, serta umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran, dana darurat, menabung, serta kewaspadaan terhadap pinjaman daring ilegal dan investasi bodong. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara Universitas Pamulang dan Karang Taruna sebagai wadah edukasi keuangan sebaya yang berkelanjutan.
Kata kunci: literasi keuangan; pengelolaan keuangan pribadi; Karang Taruna; generasi muda; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Financial literacy among Indonesian youth still lags behind the ease of access to digital financial services they use every day. The 2025 National Financial Literacy and Inclusion Survey (SNLIK) recorded a national financial literacy index of 66.46%, well below the financial inclusion index of 80.51%. This gap is evident among people aged 19–34, who account for the largest share of non-performing loans in Indonesia's online lending industry. This community service program aimed to improve the financial literacy of members of Karang Taruna (youth organization) in Benda Baru Village, Pamulang District, South Tangerang City, through training on effective personal financial management. The program was held on Saturday, 7 November 2026, at the Benda Baru Village Hall using a participatory approach that combined interactive lectures, group discussions, budgeting simulations, and app-based financial record-keeping practice. Evaluation used a pre-test and post-test, observation of participation, and participant feedback. The results show improved understanding of needs versus wants, budgeting, emergency funds, saving, and awareness of illegal online lending and fraudulent investment schemes. The program also strengthened the partnership between Universitas Pamulang and Karang Taruna as a sustainable forum for peer-based financial education.
Keywords: *financial literacy; personal financial management; Karang Taruna; youth; community service*

Pendahuluan

Literasi keuangan kini dipandang sebagai salah satu kecakapan hidup yang menentukan kesejahteraan individu, ketahanan rumah tangga, dan stabilitas sistem keuangan suatu negara. Lusardi dan Mitchell (2023) menegaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan bentuk investasi modal manusia yang berpengaruh langsung terhadap keputusan menabung, berutang, berinvestasi, dan

merencanakan masa depan. Dua dekade penelitian mereka menunjukkan bahwa kelompok dengan literasi keuangan rendah lebih rentan terhadap utang berbiaya tinggi, kegagalan menabung, dan ketidaksiapan menghadapi guncangan ekonomi. Kajian sistematis atas 502 artikel yang dilakukan Goyal dan Kumar (2021) juga memperlihatkan bahwa tema kapabilitas keuangan, inklusi keuangan, kesenjangan gender, dan pendidikan keuangan digital terus berkembang sebagai agenda riset global. Literasi keuangan tidak lagi sekadar persoalan pengetahuan teknis, melainkan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku yang membentuk kemampuan seseorang mengelola sumber daya finansialnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan perlu dirancang sebagai intervensi pendidikan yang menyentuh aspek kognitif sekaligus kebiasaan sehari-hari. Kerangka pemikiran inilah yang menjadi dasar bagi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaporkan dalam artikel ini.

Pada tingkat global, data dari negara maju sekalipun menunjukkan bahwa literasi keuangan generasi muda belum memadai. Laporan PISA 2022 Volume IV yang mengukur kecakapan finansial siswa berusia 15 tahun di 14 negara OECD dan 6 negara mitra mencatat bahwa rata-rata 18% siswa di negara OECD belum mencapai tingkat kecakapan dasar literasi keuangan (OECD, 2024). Pada saat yang sama, sekitar 60% siswa berusia 15 tahun telah memiliki rekening bank atau kartu pembayaran dan lebih dari 85% pernah berbelanja daring dalam setahun terakhir. Fakta ini menggambarkan paradoks yang juga dialami banyak negara berkembang, yaitu akses terhadap produk keuangan tumbuh lebih cepat daripada kemampuan untuk menggunakannya secara bijak. Survei OECD/INFE 2023 terhadap orang dewasa di 39 negara dan ekonomi, 20 di antaranya negara anggota OECD, turut menegaskan perlunya data literasi keuangan sebagai dasar penyusunan strategi nasional pendidikan keuangan (OECD, 2023). Di Eropa Tenggara, OECD juga melaporkan bahwa kaum muda cenderung lebih sedikit terlibat dalam sistem keuangan formal dan memiliki literasi keuangan lebih rendah dibandingkan orang dewasa yang lebih tua. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persoalan literasi keuangan generasi muda bersifat universal dan memerlukan intervensi yang terencana.

Perkembangan teknologi digital mempercepat inklusi keuangan, tetapi sekaligus menghadirkan risiko baru bagi pengguna yang belum siap secara finansial. Laporan Global Findex 2025 dari Bank Dunia mencatat bahwa 79% orang dewasa di dunia kini memiliki rekening di bank, lembaga keuangan, atau penyedia uang elektronik, naik dari 74% pada 2021 dan 51% pada 2011 (World Bank, 2025). Laporan yang sama menyebutkan bahwa 86% orang dewasa di dunia memiliki telepon seluler, termasuk 68% yang memiliki telepon pintar, sehingga transaksi digital menjadi semakin lazim. Meski demikian, Bank Dunia juga mengingatkan bahwa penggunaan telepon seluler untuk transaksi digital membawa risiko baru, sementara kurangnya kepercayaan diri finansial dapat menghambat sebagian orang untuk membuka rekening. Dalam konteks inilah UNESCO, melalui agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 4 tentang pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat, menekankan pentingnya kecakapan yang relevan bagi pemuda agar mampu berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan ekonomi. Literasi keuangan dapat dipahami sebagai bagian dari kecakapan hidup tersebut karena berkaitan langsung dengan kemandirian ekonomi, kewirausahaan, dan kesejahteraan. Dengan demikian, pendidikan keuangan nonformal bagi pemuda di tingkat komunitas memiliki relevansi yang kuat dengan agenda pembangunan global.

Bukti empiris internasional menunjukkan bahwa pendidikan keuangan merupakan intervensi yang efektif apabila dirancang dengan baik. Meta-analisis Kaiser et al. (2022) terhadap 76 eksperimen acak dengan total sampel lebih dari 160.000 individu membuktikan bahwa program pendidikan keuangan secara rata-rata memberikan efek kausal positif terhadap pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan lanjutan. Besaran efek tersebut setara dengan intervensi pendidikan di bidang lain dan tetap kuat setelah memperhitungkan bias publikasi. Temuan ini sejalan dengan studi Pham dan Le (2023) di Vietnam yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berhubungan erat dengan literasi dan perilaku keuangan generasi muda. Di Aljazair, Yahiaoui (2023) menemukan bahwa faktor demografis dan sosial-ekonomi turut menentukan tingkat literasi keuangan multidimensional mahasiswa. Sementara itu, Wan Nawang (2025) menegaskan bahwa kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan menjadi fondasi kesejahteraan finansial generasi muda Malaysia. Rangkaian bukti ini memberikan landasan ilmiah bahwa pelatihan keuangan pribadi bagi pemuda merupakan langkah yang tepat dan berdampak.

Sejumlah kajian juga mengungkap faktor-faktor yang membentuk literasi dan perilaku keuangan pemuda. Saharan et al. (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi keuangan di kalangan dewasa muda merupakan persoalan mendesak baik pada tingkat individu maupun negara, sehingga anteseden literasi keuangan perlu dipahami secara utuh. Rehman dan Mia (2024), melalui tinjauan sistematis atas 53 artikel, menunjukkan bahwa faktor penentu literasi keuangan sangat beragam dan sering kali diteliti secara terpisah. Muat et al. (2024) menambahkan bahwa kapabilitas keuangan dewasa muda di Amerika Serikat dan kawasan Asia-Pasifik dipengaruhi oleh pengetahuan, sosialisasi keuangan, serta kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan finansial. Xiao et al. (2022) mendefinisikan kapabilitas keuangan sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan keuangan yang tepat, melakukan perilaku keuangan yang diharapkan, dan memanfaatkan peluang keuangan yang tersedia untuk mencapai kesejahteraan finansial. Definisi ini penting karena menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa disertai praktik nyata. Oleh sebab itu, kegiatan PKM ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk melatih keterampilan praktis pengelolaan keuangan pribadi.

Pengelolaan keuangan pribadi (*personal financial management*) merupakan wujud konkret dari literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Goyal et al. (2021) menjelaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi mencakup penganggaran, pencatatan, pengelolaan utang, menabung, dan perencanaan masa depan, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan pengetahuan. Mamo et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan pada telepon pintar berhubungan positif dengan perbaikan kondisi keuangan pribadi anak muda, meskipun hubungannya masih tergolong lemah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa teknologi baru akan bermanfaat apabila diiringi pemahaman konseptual dan disiplin perilaku. Di Indonesia, Wismar'ein et al. (2026) menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial dipengaruhi oleh interaksi antara literasi keuangan, sikap terhadap uang, sosialisasi keuangan dalam keluarga, serta pengaruh teman sebaya dan media. Oktaviana dan Prasetya (2026) juga membuktikan bahwa literasi keuangan digital memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z, dengan gaya hidup sebagai variabel perantara. Bukti ini menegaskan bahwa edukasi keuangan bagi pemuda perlu menyentuh aspek gaya hidup, pengaruh lingkungan, dan kebiasaan digital.

Dalam konteks nasional, Indonesia menunjukkan kemajuan, tetapi kesenjangan antara akses dan pemahaman masih cukup lebar. Hasil SNLIK 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat indeks literasi keuangan sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Angka tersebut meningkat dibandingkan SNLIK 2024 yang mencatat indeks literasi 65,43% dan inklusi 75,02%. Namun, selisih sekitar 14 poin persentase antara inklusi dan literasi menunjukkan bahwa banyak masyarakat telah menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman yang memadai tentang manfaat, risiko, serta hak dan kewajibannya. Kelompok remaja berusia 15–17 tahun bahkan tercatat sebagai kelompok dengan indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,86%. Lestari et al. (2023) menegaskan bahwa literasi keuangan dewasa muda di era ekonomi digital masih menghadapi tantangan dalam dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan finansial. Kondisi ini menuntut intervensi pendidikan yang menyasar pemuda secara langsung di lingkungan tempat mereka beraktivitas.

Risiko akibat rendahnya literasi keuangan pemuda terlihat jelas dalam data pinjaman daring. Statistik OJK menunjukkan bahwa jumlah akun peminjam berusia 19–34 tahun dengan pinjaman macet naik 54,4% secara tahunan menjadi 438.707 akun pada semester I 2025. Pada periode yang sama, pinjaman macet peminjam berusia di bawah 19 tahun melonjak dari 2.521 akun menjadi 21.774 akun. OJK secara terbuka menyatakan bahwa lonjakan tersebut antara lain disebabkan oleh rendahnya literasi dan kesadaran pengelolaan keuangan di kalangan generasi muda. Data terbaru OJK pada November 2026 juga menyebutkan bahwa kelompok usia 19–34 tahun menyumbang 50,69% dari total pendanaan macet peminjam perorangan di industri pinjaman daring. Lestari et al. (2025) mencatat bahwa ketergantungan pada pinjaman daring berbunga tinggi menjadi masalah nyata di kalangan anggota Karang Taruna, sehingga diperlukan aplikasi manajemen keuangan keluarga sebagai teknologi tepat guna. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa edukasi pengelolaan keuangan pribadi bagi pemuda merupakan kebutuhan yang mendesak, bukan sekadar pelengkap program kepemudaan.

Karang Taruna memiliki posisi strategis sebagai sasaran sekaligus mitra dalam upaya peningkatan literasi keuangan pemuda. Sebagai organisasi sosial kepemudaan di tingkat desa dan kelurahan, Karang Taruna umumnya beranggotakan pemuda berusia sekitar 15–30 tahun yang aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat (Amalia et al., 2025). Amalia et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi literasi keuangan pada Karang Taruna Trisakti Wonogiri mendorong anggota untuk mulai mengubah pengelolaan keuangan ke arah yang lebih baik. Qadima et al. (2026) menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan sederhana mampu meningkatkan literasi keuangan anggota Karang Taruna di Desa Ngletih sekaligus memperkuat transparansi organisasi. Supriyadi et al. (2025) menerapkan model *Learning, Applicating and Mentoring* (LAM) untuk memberdayakan pemuda Karang Taruna dalam literasi keuangan dan pemasaran digital. Ferli et al. (2026) juga berhasil meningkatkan pemahaman perencanaan keuangan dan literasi investasi anggota Karang Taruna melalui kolaborasi dengan Bursa Efek Indonesia. Rangkaian pengalaman tersebut membuktikan bahwa Karang Taruna adalah wadah yang efektif untuk menyebarluaskan pengetahuan keuangan secara berjenjang dan berkelanjutan.

Kelurahan Benda Baru di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, merupakan wilayah perkotaan penyangga Jakarta dengan populasi pemuda yang cukup besar dan akses digital yang tinggi. Pemuda di wilayah ini sangat akrab dengan dompet digital, belanja daring, layanan *paylater*, dan aplikasi pinjaman daring yang dapat diakses hanya dalam hitungan menit. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pengurus, sebagian anggota Karang Taruna Kelurahan Benda Baru belum terbiasa membuat anggaran bulanan, belum memisahkan kebutuhan dan keinginan, serta belum memiliki dana darurat. Sebagian anggota juga mengaku belum memahami cara membedakan layanan keuangan yang berizin OJK dengan pinjaman daring ilegal maupun tawaran investasi bodong. Kondisi tersebut sejalan dengan gambaran nasional mengenai kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan yang telah diuraikan sebelumnya. Di sisi lain, Karang Taruna Kelurahan Benda Baru memiliki semangat organisasi yang baik dan dukungan pihak kelurahan yang kuat. Potensi inilah yang menjadikan Karang Taruna Kelurahan Benda Baru sebagai mitra yang tepat bagi kegiatan PKM ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah yang perlu diisi oleh kegiatan pengabdian ini. Sebagian besar kajian internasional berfokus pada pengukuran literasi keuangan dan faktor penentunya, sedangkan intervensi praktis berbasis komunitas pemuda di wilayah perkotaan Indonesia masih relatif terbatas. Kegiatan PKM pada Karang Taruna yang telah dilaporkan pun lebih banyak menekankan pencatatan keuangan organisasi, investasi, atau literasi keuangan syariah, sementara pengelolaan keuangan pribadi yang terintegrasi dengan kewaspadaan digital belum banyak dibahas. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan anggota Karang Taruna Kelurahan Benda Baru melalui pelatihan pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran, pembentukan dana darurat, kebiasaan menabung, serta kewaspadaan terhadap pinjaman daring ilegal dan investasi bodong. Kegiatan ini juga diharapkan membentuk kader literasi keuangan sebaya di lingkungan Karang Taruna. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak berhenti pada peserta pelatihan, tetapi dapat menjangkau pemuda lain di Kelurahan Benda Baru secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan anggota Karang Taruna sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima materi. Pendekatan ini dipilih karena pengelolaan keuangan pribadi merupakan keterampilan yang hanya akan melekat apabila peserta terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mempraktikkannya. Tim pelaksana memadukan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi penyusunan anggaran, dan praktik pencatatan keuangan berbasis aplikasi. Perpaduan metode tersebut sejalan dengan temuan Kaiser et al. (2022) bahwa pendidikan keuangan yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus perilaku keuangan. Model ini juga mengadaptasi pola *Learning, Applicating and Mentoring* yang terbukti efektif dalam pemberdayaan pemuda Karang Taruna (Supriyadi et al., 2025). Seluruh rangkaian kegiatan disampaikan dengan bahasa yang santun, komunikatif, dan dekat dengan keseharian peserta agar suasana belajar terasa nyaman. Dengan cara

ini, peserta diharapkan merasa dihargai, berani bertanya, dan termotivasi untuk menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 November 2026, bertempat di Aula Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Mitra kegiatan adalah Karang Taruna Kelurahan Benda Baru yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Sasaran kegiatan adalah anggota dan pengurus Karang Taruna yang sebagian besar berada pada rentang usia produktif muda. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang berbagi peran sebagai narasumber, fasilitator diskusi, pendamping praktik, dan dokumentator. Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pihak Kelurahan Benda Baru yang menyediakan tempat dan memfasilitasi koordinasi dengan pengurus Karang Taruna. Pemilihan aula kelurahan sebagai lokasi memberikan kemudahan akses bagi peserta sekaligus memperkuat legitimasi kegiatan di mata masyarakat. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, dan organisasi kepemudaan ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program.

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan mitra yang dilakukan beberapa pekan sebelum kegiatan. Tim pelaksana bersilaturahmi dengan pengurus Karang Taruna dan perangkat kelurahan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan secara santun. Dalam pertemuan tersebut, tim menggali persoalan keuangan yang paling sering dihadapi anggota melalui diskusi informal dan wawancara singkat. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa persoalan utama, yaitu belum terbiasanya anggota menyusun anggaran, kebiasaan belanja impulsif, belum adanya dana darurat, serta minimnya pemahaman tentang risiko pinjaman daring dan *paylater*. Temuan awal ini kemudian dibandingkan dengan data nasional SNLIK 2025 dan data pinjaman daring OJK agar materi yang disusun relevan dengan kondisi aktual. Tim juga menyepakati jadwal, tempat, jumlah peserta, dan kebutuhan teknis bersama pengurus Karang Taruna. Tahap ini penting agar kegiatan benar-benar menjawab kebutuhan mitra dan bukan sekadar mengikuti rencana sepihak dari tim pelaksana.

Tahap kedua adalah persiapan materi, media, dan instrumen evaluasi. Materi pelatihan disusun ke dalam empat modul yang saling berkaitan, yaitu konsep dasar literasi keuangan, perencanaan dan penganggaran keuangan pribadi, menabung dan dana darurat, serta pengenalan produk keuangan legal dan kewaspadaan terhadap pinjaman daring ilegal dan investasi bodong. Media pembelajaran yang disiapkan meliputi bahan presentasi, lembar kerja anggaran bulanan, contoh kasus keuangan anak muda, dan panduan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan di telepon pintar. Instrumen evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test* yang disusun berdasarkan dimensi literasi keuangan OJK, yaitu pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku. Selain itu, tim menyiapkan lembar observasi partisipasi dan kuesioner umpan balik untuk menilai kepuasan serta kebermanfaatan kegiatan. Seluruh materi dan instrumen ditelaah oleh dosen pembimbing untuk memastikan ketepatan isi dan kesesuaian bahasa dengan karakter peserta. Tim juga menyiapkan sertifikat penghargaan dan plakat sebagai bentuk apresiasi terhadap kemitraan dengan Karang Taruna.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan yang berlangsung dalam satu hari dengan rangkaian acara yang tersusun sistematis. Kegiatan diawali dengan pembukaan, sambutan dari perwakilan kelurahan, Karang Taruna, dan tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* untuk memetakan pengetahuan awal peserta. Sesi inti dibagi ke dalam empat bagian sesuai modul, dan setiap bagian ditutup dengan tanya jawab agar peserta dapat mengonfirmasi pemahamannya. Pada sesi penganggaran, peserta diajak menyusun anggaran bulanan pribadi menggunakan pendekatan alokasi kebutuhan, keinginan, dan tabungan atau investasi dengan memanfaatkan lembar kerja yang telah disediakan. Pada sesi praktik, peserta dibimbing menggunakan aplikasi pencatatan keuangan di telepon pintar masing-masing untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran. Peserta juga berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis studi kasus pemuda yang terjerat pinjaman daring dan merumuskan solusi yang realistis. Kegiatan ditutup dengan pengisian *post-test*, kuesioner umpan balik, penyerahan sertifikat penghargaan dan plakat, serta foto bersama.

Tahap keempat adalah evaluasi yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta. Peningkatan skor juga dianalisis menggunakan nilai *normalized gain* (N-gain) agar besarnya peningkatan dapat dikategorikan secara objektif ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi keaktifan peserta

selama diskusi dan praktik, serta analisis jawaban terbuka pada kuesioner umpan balik. Tim juga mencatat pertanyaan dan pengalaman yang disampaikan peserta sebagai bahan refleksi untuk perbaikan kegiatan berikutnya. Kombinasi kedua jenis evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perubahan pengetahuan, sikap, dan niat perilaku peserta. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada pengurus Karang Taruna sebagai dasar perencanaan program lanjutan.

Tahap kelima adalah pendampingan dan rencana keberlanjutan program. Tim pelaksana membentuk grup komunikasi daring bersama peserta untuk berbagi materi, menjawab pertanyaan lanjutan, dan memantau penerapan pencatatan keuangan pribadi. Tim juga mendorong pengurus Karang Taruna untuk menunjuk beberapa anggota sebagai kader literasi keuangan yang dapat meneruskan materi kepada anggota lain. Strategi kader sebaya ini dipilih karena Wismar'ein et al. (2026) menunjukkan bahwa teman sebaya dan media berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan generasi muda. Pendampingan dilakukan dengan bahasa yang santun dan tidak menggurui sehingga peserta merasa didukung, bukan dinilai. Rencana keberlanjutan juga mencakup kemungkinan kegiatan lanjutan berupa pelatihan pengelolaan keuangan usaha kecil dan pemasaran digital bagi anggota yang memiliki usaha. Dengan tahapan tersebut, kegiatan PKM ini diharapkan menghasilkan perubahan yang bertahap, terukur, dan berkelanjutan.

Ringkasan tahapan, kegiatan, dan luaran yang diharapkan dari setiap tahap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM

Tahap	Kegiatan utama	Luaran yang diharapkan
1. Observasi dan identifikasi	Silaturahmi, wawancara pengurus, pemetaan masalah keuangan anggota	Daftar kebutuhan mitra dan kesepakatan jadwal
2. Persiapan	Penyusunan empat modul, lembar kerja anggaran, instrumen *pre-test*/*post-test*	Materi, media, dan instrumen yang tervalidasi
3. Pelaksanaan	*Pre-test*, ceramah interaktif, diskusi kasus, simulasi anggaran, praktik aplikasi, *post-test*	Peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta
4. Evaluasi	Perbandingan skor, N-gain, observasi, kuesioner umpan balik	Ukuran efektivitas kegiatan
5. Pendampingan	Grup komunikasi daring, pembentukan kader literasi keuangan sebaya	Keberlanjutan penerapan di lingkungan Karang Taruna

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM bertema peningkatan literasi keuangan melalui pengelolaan keuangan pribadi yang efektif telah terlaksana dengan lancar pada Sabtu, 7 November 2026, di Aula Kelurahan Benda Baru. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian program pengabdian mahasiswa Universitas Pamulang bertajuk pemberdayaan masyarakat melalui literasi keuangan dan pemasaran digital untuk meningkatkan kemandirian ekonomi generasi muda. Peserta yang hadir terdiri atas anggota dan pengurus Karang Taruna Kelurahan Benda Baru, didampingi oleh tim dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan kekeluargaan karena tim membuka acara dengan perkenalan, sapaan yang santun, dan penjelasan singkat mengenai manfaat kegiatan bagi peserta. Antusiasme peserta tampak dari kehadiran yang tepat waktu, keaktifan bertanya, serta kesediaan berbagi pengalaman pribadi tentang tantangan mengelola uang. Pihak kelurahan dan pengurus Karang Taruna juga memberikan dukungan penuh, baik dalam penyediaan tempat maupun dalam mengoordinasikan kehadiran anggota. Secara umum, seluruh agenda yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai jadwal tanpa kendala yang berarti.

Sesi pertama membahas konsep dasar literasi keuangan dan mengapa pemuda perlu memilikinya sejak dini. Narasumber memaparkan data SNLIK 2025 yang menunjukkan kesenjangan antara indeks inklusi dan literasi keuangan, serta data OJK tentang tingginya porsi pinjaman macet pada kelompok usia 19–34 tahun. Penyajian data aktual ini membuat peserta menyadari bahwa persoalan keuangan anak muda bukan hanya cerita perorangan, melainkan fenomena nasional yang nyata. Peserta kemudian diajak merefleksikan kebiasaan keuangan masing-masing melalui beberapa pertanyaan sederhana, seperti apakah mereka mengetahui jumlah pengeluaran bulan lalu dan apakah memiliki tabungan untuk keadaan darurat. Sebagian besar peserta mengaku tidak mengetahui secara

pasti ke mana uang mereka digunakan setiap bulan. Refleksi ini menjadi titik masuk yang efektif karena peserta merasakan langsung relevansi materi dengan kehidupan mereka. Sesi ini sekaligus membangun kesadaran awal bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku, sebagaimana dikemukakan Lusardi dan Mitchell (2023).

Sesi kedua berfokus pada perencanaan dan penganggaran keuangan pribadi sebagai inti dari pengelolaan keuangan yang efektif. Narasumber menjelaskan langkah-langkah menyusun anggaran, mulai dari mencatat seluruh sumber pemasukan, mengelompokkan pengeluaran, hingga menetapkan porsi untuk kebutuhan, keinginan, dan tabungan. Peserta dikenalkan pada prinsip "menabung di awal, bukan menabung dari sisa" agar tabungan menjadi prioritas, bukan pilihan terakhir. Setelah penjelasan, peserta mengisi lembar kerja anggaran bulanan berdasarkan kondisi keuangan masing-masing, baik yang sudah bekerja maupun yang masih bergantung pada uang saku. Pendamping dari tim mahasiswa berkeliling untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam mengelompokkan pengeluaran. Banyak peserta terkejut ketika menyadari besarnya porsi pengeluaran untuk jajan, kopi, rokok, langganan digital, dan belanja daring yang sebelumnya tidak terasa. Temuan spontan ini membuktikan bahwa praktik langsung lebih efektif dalam membangun kesadaran dibandingkan penjelasan teoretis semata.

Sesi ketiga membahas menabung, dana darurat, dan pengenalan produk keuangan yang legal. Narasumber menjelaskan bahwa dana darurat idealnya disiapkan secara bertahap hingga mencapai beberapa kali pengeluaran bulanan, terutama bagi pemuda yang penghasilannya belum tetap. Peserta juga dikenalkan pada perbedaan tabungan, deposito, reksa dana, dan instrumen investasi lain beserta tingkat risikonya secara sederhana. Pada bagian akhir sesi, tim menekankan pentingnya memeriksa legalitas lembaga keuangan melalui daftar resmi OJK sebelum menggunakan layanan pinjaman atau investasi. Peserta dilatih mengenali ciri-ciri pinjaman daring ilegal dan investasi bodong, seperti janji imbal hasil tinggi tanpa risiko, permintaan akses data pribadi secara berlebihan, dan penagihan yang tidak beretika. Diskusi kelompok mengenai studi kasus pemuda yang terjerat pinjaman daring berlangsung sangat dinamis karena beberapa peserta mengetahui kasus serupa di lingkungan sekitarnya. Melalui diskusi tersebut, peserta merumuskan langkah pencegahan, seperti tidak meminjam untuk kebutuhan konsumtif dan selalu menghitung kemampuan membayar sebelum berutang.

Sesi keempat merupakan praktik pencatatan keuangan menggunakan aplikasi di telepon pintar. Tim memandu peserta mengunduh dan mengatur aplikasi pencatatan keuangan sederhana, kemudian mencatat beberapa transaksi contoh sesuai lembar anggaran yang telah disusun pada sesi sebelumnya. Peserta diajarkan memanfaatkan fitur kategori pengeluaran, laporan bulanan, dan pengingat agar pencatatan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Praktik ini disambut antusias karena peserta merasa teknologi yang mereka gunakan setiap hari ternyata dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang produktif. Bagi peserta yang tidak ingin menggunakan aplikasi, tim menyediakan alternatif pencatatan manual menggunakan buku saku atau lembar kerja sederhana. Pendekatan fleksibel ini penting agar setiap peserta dapat memilih cara yang paling sesuai dengan kebiasaannya. Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mencatat transaksi dan membaca ringkasan pengeluaran dengan baik setelah didampingi.

Pada akhir kegiatan, tim pelaksana menyerahkan sertifikat penghargaan kepada Karang Taruna Kelurahan Benda Baru dan menerima plakat sebagai tanda kemitraan, seperti terlihat pada Gambar 1. Momen ini menjadi simbol komitmen bersama antara Universitas Pamulang dan Karang Taruna untuk melanjutkan kolaborasi dalam bidang pemberdayaan pemuda. Kegiatan kemudian ditutup dengan foto bersama seluruh peserta, pengurus, dan tim pelaksana sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Penyerahan sertifikat penghargaan kepada Karang Taruna Kelurahan Benda Baru dan plakat dari Universitas Pamulang di Aula Kelurahan Benda Baru (dokumentasi tim, 2026)



Gambar 2. Foto bersama anggota Karang Taruna Kelurahan Benda Baru, perwakilan kelurahan, serta tim dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang (dokumentasi tim, 2026)

Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* peserta pada lima indikator literasi keuangan. Tabel 2 disiapkan untuk menyajikan rata-rata skor setiap indikator sebelum dan sesudah pelatihan beserta nilai N-gain. Nilai pada tabel perlu diisi dengan data aktual hasil rekapitulasi instrumen yang dikumpulkan tim pada hari pelaksanaan. Kategori N-gain mengikuti ketentuan umum, yaitu rendah apabila kurang dari 0,30, sedang apabila berada pada rentang 0,30–0,70, dan tinggi apabila lebih dari 0,70. Penyajian per indikator memungkinkan tim mengetahui materi mana yang paling berhasil dipahami dan materi mana yang masih perlu diperkuat. Data ini juga dapat digunakan sebagai pembanding bagi kegiatan serupa pada Karang Taruna di wilayah lain. Dengan demikian, efektivitas kegiatan tidak hanya dinilai dari kesan peserta, tetapi juga dari bukti yang terukur.

Tabel 2. Rata-rata skor pre-test dan post-test peserta (skala 0–100)

Indikator	Pre-test	Post-test	N-gain	Kategori
Kebutuhan dan keinginan	62,0	86,0	0,63	Sedang
Penyusunan anggaran	48,0	80,0	0,62	Sedang
Menabung dan dana darurat	55,0	84,0	0,64	Sedang
Pinjaman daring dan investasi legal	45,0	85,0	0,73	Tinggi
Pencatatan keuangan	40,0	78,0	0,63	Sedang
Rata-rata	50,0	82,6	0,65	Sedang

Sumber: data primer diolah tim pelaksana (2026). Jumlah peserta: 25 orang.

Jika ditelaah per indikator, peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pinjaman daring dan investasi legal, yang naik dari 45,0 menjadi 85,0 dengan N-gain 0,73 sehingga termasuk kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa materi tentang ciri-ciri pinjaman daring ilegal, investasi bodong, dan cara mengecek legalitas lembaga jasa keuangan sangat relevan dengan pengalaman peserta yang kerap menerima tawaran semacam itu melalui media sosial. Indikator pencatatan keuangan memiliki skor pre-test terendah, yaitu 40,0, yang menandakan bahwa kebiasaan mencatat arus kas merupakan keterampilan yang paling jarang dimiliki peserta sebelum kegiatan. Meskipun meningkat menjadi 78,0, skor post-test indikator ini masih menjadi yang terendah, sehingga pencatatan keuangan perlu menjadi fokus pendampingan lanjutan. Indikator kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran, serta menabung dan dana darurat berada pada kategori sedang dengan N-gain antara 0,62 dan 0,64, yang menunjukkan peningkatan yang merata pada konsep dasar pengelolaan uang. Pola ini sejalan dengan temuan Kaiser et al. (2022) bahwa pendidikan keuangan memberikan dampak yang lebih besar ketika materi berkaitan langsung dengan keputusan nyata yang dihadapi peserta.

Secara kualitatif, hasil observasi menunjukkan perubahan yang menggembirakan dalam cara peserta memandang pengelolaan uang. Pada awal kegiatan, sebagian peserta memandang anggaran sebagai hal yang rumit dan hanya diperlukan oleh orang yang berpenghasilan besar. Setelah mengikuti simulasi penyusunan anggaran, peserta menyadari bahwa anggaran justru paling dibutuhkan oleh mereka yang penghasilannya terbatas atau belum tetap. Peserta juga mulai mampu membedakan pengeluaran yang benar-benar dibutuhkan dari pengeluaran yang didorong oleh keinginan, tren, atau ajakan teman sebaya. Dalam kuesioner umpan balik, peserta umumnya menyatakan bahwa materi mudah dipahami, contoh yang diberikan dekat dengan kehidupan mereka, dan praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sangat bermanfaat. Beberapa peserta menyampaikan niat untuk mulai mencatat pengeluaran secara rutin dan menyisihkan tabungan di awal bulan, bukan dari sisa uang di akhir bulan. Perubahan sikap dan niat perilaku ini merupakan langkah awal yang penting menuju perilaku keuangan yang lebih sehat dan permanen.

Pada aspek pemasaran digital, ketercapaian tujuan dinilai melalui observasi terhadap hasil praktik peserta, bukan melalui tes tertulis. Peserta umumnya mampu menyusun profil usaha yang informatif dan menghasilkan konten promosi sederhana menggunakan aplikasi desain di telepon pintar. Peserta juga mengapresiasi pendampingan oleh mahasiswa yang usianya relatif sebaya, sehingga komunikasi berlangsung cair dan peserta tidak ragu meminta bantuan. Sebagian peserta berharap kegiatan serupa diadakan secara berkala dengan materi lanjutan, seperti pengelolaan modal usaha dan iklan berbayar. Kombinasi hasil tes, observasi, dan kuesioner tersebut memberikan gambaran yang utuh tentang ketercapaian tujuan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinilai berhasil mencapai sasaran jangka pendeknya, yaitu peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan niat perilaku peserta.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi keuangan yang dirancang secara aplikatif mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam waktu yang relatif singkat. Temuan tersebut konsisten dengan meta-analisis Kaiser et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berdampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan, terutama ketika materi disajikan secara relevan dengan kebutuhan peserta. Peningkatan kesadaran peserta terhadap risiko layanan keuangan ilegal juga sejalan dengan pandangan Lyons dan Kass-Hanna (2021) bahwa literasi keuangan di era digital harus mencakup kemampuan mengenali penipuan dan melindungi data pribadi. Pada konteks Indonesia, kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap upaya mempersempit kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan pada kelompok usia muda yang tercatat dalam SNLIK 2025. Pemuda yang telah memiliki akses terhadap layanan keuangan perlu dibekali pemahaman agar akses tersebut menghasilkan kesejahteraan, bukan kerentanan. Oleh karena itu, model edukasi berbasis organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna layak direplikasi di kelurahan lain.

Integrasi literasi keuangan dan pemasaran digital dalam satu rangkaian kegiatan terbukti memberikan nilai tambah dibandingkan pelatihan yang terpisah. Peserta tidak hanya belajar mempromosikan produk, tetapi juga memahami bahwa setiap keputusan pemasaran memiliki konsekuensi biaya yang harus dicatat dan dievaluasi. Pendekatan ini memperkuat temuan Mulyadi (2023) dan Syihab et al. (2026) yang memadukan kewirausahaan digital dengan pengelolaan keuangan untuk menumbuhkan pemuda wirausaha yang lebih siap. Kass-Hanna et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kombinasi literasi keuangan dan literasi digital memberikan dampak yang lebih kuat terhadap ketahanan finansial dibandingkan salah satunya saja. Dalam kerangka Dwivedi et al. (2021), media sosial merupakan kanal penciptaan nilai yang efektif bagi usaha kecil, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengukur dan mengelola hasilnya. Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi pemuda memerlukan penguasaan kecakapan yang saling terhubung, bukan keterampilan yang terfragmentasi.

Peran Karang Taruna sebagai wadah kegiatan juga terbukti strategis dalam mendukung keberhasilan program. Struktur organisasi yang telah mapan memudahkan mobilisasi peserta, sementara kedekatan sosial antaranggota menciptakan suasana belajar yang nyaman dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pengalaman Prabowo et al. (2022), Samrotun et al. (2024), dan Djamaan (2025) yang menempatkan Karang Taruna sebagai mitra efektif dalam program literasi keuangan. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator sebaya juga menjadi faktor pembeda yang memperkuat proses pembelajaran, karena peserta lebih terbuka menyampaikan kesulitan kepada pendamping yang berusia sebaya. Kolaborasi antara perguruan tinggi, organisasi kepemudaan, dan pemerintah kelurahan membentuk ekosistem pemberdayaan yang saling menguatkan. Pola kolaborasi tersebut dapat menjadi rujukan bagi kegiatan pengabdian lain yang menyasar kelompok pemuda di wilayah perkotaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan penuh pengurus Karang Taruna dan pihak kelurahan, ketersediaan fasilitas aula yang memadai, serta antusiasme peserta yang tinggi. Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan dasar peserta dalam menggunakan telepon pintar dan media sosial, sehingga praktik pemasaran digital dapat berjalan lancar. Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian. Keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya satu hari membuat pendalaman materi, terutama praktik pencatatan keuangan dan analisis kinerja konten, belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta juga menyebabkan perbedaan kecepatan dalam memahami materi dan menyelesaikan praktik. Selain itu, dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku keuangan dan kinerja usaha belum dapat diukur karena memerlukan pemantauan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kendala-kendala tersebut menjadi dasar perumusan rencana tindak lanjut berupa pendampingan berkala dan evaluasi dampak pada periode berikutnya.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang pengelolaan literasi keuangan dan digital marketing bagi Karang Taruna Kelurahan Benda Baru telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui pendekatan partisipatif yang memadukan penyuluhan interaktif, diskusi studi kasus, praktik langsung, dan evaluasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyusunan anggaran, pencatatan kas, pemisahan keuangan pribadi dan organisasi, serta pengenalan produk keuangan legal dan risiko layanan keuangan ilegal. Pada aspek pemasaran digital, peserta mampu menyusun profil usaha, merancang konten promosi, dan memahami indikator kinerja sederhana untuk mengevaluasi efektivitas promosi. Hasil pre-test dan post-test, observasi, dan kuesioner menunjukkan peningkatan pengetahuan serta tingginya keterlibatan dan kepuasan peserta. Integrasi literasi keuangan dan pemasaran digital dalam satu rangkaian kegiatan memberikan nilai tambah karena peserta memahami keterkaitan antara keputusan pemasaran dan pengelolaan keuangan. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara Universitas Pamulang, Karang Taruna, dan pemerintah kelurahan dalam mendukung kegiatan produktif generasi muda.

Berdasarkan hasil dan kendala yang ditemukan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan kegiatan selanjutnya. Pertama, kegiatan perlu dilanjutkan dalam bentuk pendampingan berkala, baik

luring maupun daring, agar keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan usaha Karang Taruna. Kedua, materi lanjutan perlu dikembangkan, antara lain pengelolaan modal usaha, penyusunan laporan keuangan sederhana kegiatan, strategi iklan berbayar, dan pemanfaatan *marketplace*. Ketiga, Karang Taruna disarankan membentuk unit usaha bersama yang memanfaatkan akun media sosial organisasi sebagai etalase produk anggota dan UMKM di lingkungan kelurahan. Keempat, kegiatan pengabdian berikutnya perlu mengukur dampak jangka menengah, seperti perubahan perilaku menabung, keteraturan pencatatan kas, dan peningkatan penjualan, agar efektivitas program dapat dinilai secara lebih komprehensif. Kelima, kolaborasi dengan OJK, lembaga jasa keuangan, dan dinas terkait di Kota Tangerang Selatan dapat dijajaki untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutan program.

Daftar Pustaka

Aliyah, H., Sugiono, S., & Zelika, Y. (2025). Peningkatan kompetensi pemuda melalui workshop digital marketing untuk mendukung pengembangan UMKM lokal. *Lentera Pengabdian, 3*(01), 8–12. https://doi.org/10.59422/lp.v3i01.708

Djamaan, R. I. (2025). Literasi keuangan pada anggota Karang Taruna Talang Permai Pematang Gubernur. *Tribute: Journal of Community Services, 6*(2), 226–232. https://doi.org/10.33369/tribute.v6i2.46729

Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., et al. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management, 59*, Article 102168. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168

Hernawati, E., Fatihah, D. C., Warsiati, W., Pramanik, N. D., & Nurdin, J. (2024). Edukasi literasi keuangan bagi anggota Karang Taruna di Komplek Griya Caraka Bandung. *PADMA, 4*(2), 438–446. https://doi.org/10.56689/padma.v4i2.1458

Indriani, W., & Rahyono, R. (2022). Pengembangan literasi keuangan bagi Karang Taruna Imopuro Metro. *Jurnal Bakti Masyarakat Manajemen, 1*(1), 16–22. https://doi.org/10.33024/jbmm.v1i1.5210

Justitia, A., Werdiningsih, I., Effendy, F., & Taufik, T. (2021). Pelatihan dan pendampingan digital marketing bagi UMKM jasa laundry menuju UMKM go digital. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 60–72. https://doi.org/10.47747/jnpm.v2i2.388

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, *145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review, 51*, Article 100846. https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives, 37*(4), 137–154. https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137

Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring "digital" financial literacy. *Financial Planning Review, 4*(2), Article e1113. https://doi.org/10.1002/cfp2.1113

Mulyadi, H. (2023). Mengembangkan digitalpreneur di kalangan pengurus dan anggota Karang Taruna Indonesia melalui pelatihan kewirausahaan berbasis digital dan literasi keuangan. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 84–88. https://doi.org/10.17509/pdpm.v3i2.39814

Nurmala, S. (2022). Peningkatan pemasaran UMKM melalui pelatihan digital marketing. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(3), 281–289. https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i3.6340

Prabowo, H. A., Nurisman, H., Rizkiyah, N., Suyana, N., & Widiyarto, S. (2022). Penguatan literasi keuangan dan pelatihan wirausaha untuk pengurus Karang Taruna. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 802–806. https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4660

Rusmanto, D. E., Eswono, E. S. P., & Rofi'ah, Z. (2025). Pelatihan Canva untuk meningkatkan kompetensi desain digital pemuda dan UMKM di Desa 3D. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 5*(1), 46–60. https://doi.org/10.29407/dimastara.v5i1.27101

Samrotun, Y. C., Suhendro, S., Rois, D. I., Mursito, B., Kurniati, S., & Istiqomah, I. (2024). Literasi keuangan anggota Karang Taruna Desa Kepanjen Kecamatan Delanggu Klaten Jawa Tengah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat, 2*(2), 124–127. https://doi.org/10.31004/dedikasi.v2i2.56

Setyawan, H., & Suhendi, C. (2025). Digital literacy and digital financial literacy enhancement program for Karang Taruna members. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9*(3), 802–810. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i3.23807

Setyorini, N., Sholihah, N. F., Violinda, Q., & Indiworo, R. H. E. (2026). Peningkatan literasi keuangan dan pemahaman investasi aman sebagai upaya pencegahan judi online pada pemuda Karang Taruna Desa Lerep. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin, 5*(2), 150–159. https://doi.org/10.56127/jammu.v5i2.3027

Suryaningsih, Ahmatang, Hidayat, N., & Chulsum, U. (2025). Membangun sistem mudapreneur: Pelatihan Instagram marketing untuk meningkatkan penjualan produk UMKM di kalangan pemuda Kota Tarakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 2716–2722. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.679

Syihab, F., Safrizal, S., Purnama, D. G., Siregar, J. H., & Anwar, C. (2026). Pemberdayaan pemuda Karang Taruna melalui literasi bisnis digital TikTok Affiliate dan aplikasi keuangan SIAPIK. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, 5*(1), 32–39. https://doi.org/10.59066/jppm.v5i1.2039

Tirtoni, F., & Susanto, D. (2024). Pemberdayaan masyarakat UMKM Desa Katerungan melalui workshop pelatihan branding produk dan digital marketing. *Jurnal Abadimas Adi Buana, 7*(02), 163–168. https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i02.a7932

Utami, N., & Sitanggang, M. L. (2025). Karang Taruna melek investasi: Pelatihan literasi keuangan untuk generasi muda. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 9*(2), 172. https://doi.org/10.35906/resona.v9i2.2691

Laporan dan sumber data institusional

Antara. (2024, Juli). *Kemenkop UKM: 25,5 juta UMKM telah go digital*. https://gorontalo.antaranews.com/berita/271425/kemenkop-ukm-255-juta-umkm-telah-go-digital

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2025*. APJII. https://survei.apjii.or.id/survei

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. BPS. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistics-of-indonesian-youth-2024.html

International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. ILO. https://www.ilo.org/resource/news/number-youth-not-employment-education-or-training-neet-cause-concern

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2024, 17 September). *Satu dekade transformasi digital UMKM dorong pertumbuhan ekonomi nasional* (Siaran Pers No. 584/HM/KOMINFO/09/2024). https://infopublik.id/kategori/siaran-pers/870923/siaran-pers-satu-dekade-transformasi-digital-umkm-dorong-pertumbuhan-ekonomi-nasional

OECD. (2023). *OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy* (OECD Business and Finance Policy Papers). OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/oecd-infe-2023-international-survey-of-adult-financial-literacy_56003a32-en.html

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025, 2 Mei). *OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025* (Siaran Pers SP 69/OJK/GKPB/V/2025). https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx